

**HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN
DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT SCABIES
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LABASA
KABUPATEN MUNA**

Anissah Halid¹, Ramadhan Tosepu^{2*}, Renni Meliahsari^{3*}

¹⁻³Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Halu Oleo

^{*)}Email Korespondensi: Ramadhan.tosepu@uho.ac.id

Abstract: The Relationship Between Personal Hygiene and Environmental Sanitation with the Incidence of Scabies Skin Disease in the Work Area of the Labasa Health Center, Muna Regency in 2024. Scabies is a skin disease caused by *Sarcoptes scabiei* Hominis varieties, namely parasitic lice that can dig tunnels in the skin and cause itching. Scabies skin disease is included in the top 10 most common diseases in the Labasa Community Health Center, namely in 7th place. From 2020 to 2023, scabies cases will increase every year. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and environmental sanitation with the incidence of scabies skin disease in the work area of the Labasa Community Health Center, Muna Regency in 2024. This research is an analytical observational study with a cross-sectional design. This study used 363 respondents as samples in the research obtained using proportional random sampling techniques. Data was collected by observing and interviewing using a questionnaire and then carrying out univariate and bivariate analyses. The results of statistical tests at a significant level of $\alpha = 0.05$, showed that there was a relationship between cleanliness of clothing ($p\text{-value} = 0.000$), there was a relationship between skin cleanliness ($p\text{-value} = 0.015$), there was a relationship between cleanliness of hands and nails ($p\text{-value} = 0.004$), there is no relationship between genitalia cleanliness ($p\text{-value} = 0.137$), there is a relationship between the cleanliness of towels ($p\text{-value} = 0.012$), there is no relationship between water facilities clean ($p\text{-value} = 0.827$), there is a relationship between latrine facilities ($p\text{-value} = 0.030$), there is a relationship between waste disposal facilities ($p\text{-value} = 0.009$) on the incidence of scabies skin disease in the work area of the Labasa Community Health Center, Muna Regency in 2024.

Keywords: Environmental Sanitation, Personal Hygiene, Scabies

Abstrak: Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kabupaten Muna. Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* Varietas hominis yaitu kutu parasit yang mampu menggali terowongan di kulit dan menyebabkan rasa gatal. Penyakit kulit scabies masuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di Puskesmas Labasa yaitu pada urutan ke 7. Pada tahun 2020 sampai tahun 2023 penyakit scabies mengalami peningkatan kasus setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit scabies di wilayah kerja Puskesmas Labasa Kabupaten Muna Tahun 2024. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observasional analitik* dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan 363 responden sebagai sampel dalam penelitian yang diperoleh dengan teknik pengambilan sampel *proposional random sampling*. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi dan wawancara menggunakan kuesioner dan selanjutnya dilakukan analisis univariat dan bivariate. Hasil uji statistik pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara kebersihan

pakaian (p value = 0,000), ada hubungan antara kebersihan kulit (p value = 0,015), ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku (p value = 0,004), tidak ada hubungan yang antara kebersihan genetalia (p value = 0,137), ada hubungan antara kebersihan handuk (p value = 0,012), tidak ada hubungan antara sarana air bersih (p value = 0,827), ada hubungan antara sarana jamban (p value = 0,030), ada hubungan antara sarana pembuangan sampah (p value = 0,009) terhadap kejadian penyakit kulit scabies di wilayah kerja Puskesmas Labasa Kabupaten Muna Tahun 2024.

Kata Kunci : *Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan, Scabies*

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei Varietas hominis* yaitu kutu parasit yang mampu menggali terowongan di kulit dan menyebabkan rasa gatal. Penyakit ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman yang dapat menyebabkan infeksi pada kulit dan juga sangat mengganggu penderita. Setiap saat, penderita tidak bisa menghindari garukan karena adanya tungau (*scabies* mites) di bawah kulit (Natalia & Fitriangga, 2020). *Scabies* menyebabkan tanda kemerahan pada kulit dan akan ditemukan pada jari-jari, kaki, leher, bahu baawah ketiak dan bahkan alat kelamin (daerah genital). Gambaran *scabies* yang terlihat meliputi kemerahan disertai dengan benjolan yang kecil *Scabies* menular dari kontak secara langsung antara kulit dan kulit. Cara penularan yang lain juga dapat melalui penggunaan bersama pakaian dan tempat tidur (Tosepu, 2016). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) angka kejadian *scabies* pada tahun 2020 sebanyak 200 juta orang di dunia (Lisa Rahmi, 2022). Berdasarkan data *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) kejadian *scabies* bervariasi mulaidari 0,3% menjadi 46%. Laporan kasus kejadian *scabies* paling tinggi menyerang bayi dan anak-anak yang tinggal di daerah tropis dan negara dengan sumber daya yang rendah. Di beberapa wilayah, terutama di Pasifik, laporan prevalensi *scabies* sebanyak 20–30%, dengan prevalensi kejadian pada anak-anak >50%. Negara dengan iklim tropis juga merupakan factor risiko utama terjadinya penyakit *scabies* (Lilia & Novitry, 2022).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun

2018 prevalensi penyakit kulit *scabies* sebesar 3,35%, pada tahun 2019 *prevalensi* penyakit kulit *scabies* sebesar 4,47%, pada tahun 2020 *prevalensi* penyakit kulit *scabies* sebesar 4,71% (Dinkes Provinsi Sultra, 2021). Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Muna pada tahun 2022 jumlah kasus penyakit kulit *scabies* di Kabupaten Muna sebanyak 355 kasus (Dinkes Kabupaten Muna, 2022). Penyakit kulit *scabies* masuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di Puskesmas Labasa yaitu pada urutan ke 7. Dari hasil pencatatan laporan di Puskesmas Labasa pada tahun 2020 terdapat kasus *scabies* 98, pada tahun 2021 terdapat kasus *scabies* sebanyak 49 kasus, pada tahun 2022 terdapat kasus *scabies* dengan jumlah 139. Sementara pada tahun 2023 mengalami peningkatan kasus menjadi jumlah penderita *scabies* sebanyak 189 kasus (Profil Puskesmas Labasa, 2023).

Personal hygiene yang rendah akan berpengaruh terhadap peningkatan *scabies*. Hal ini disebabkan oleh penyebaran *scabies* yang terjadi secara langsung seperti berjabat tangan dan tidur berhimpitan. Penularan *scabies* juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui perlengkapan tidur, pakaian, handuk, maupun alat pribadilainnya. Kebersihan peralatan yang digunakan setiap hari, juga sangat berkaitan dengan status *personal hygiene* seseorang (Samosir et al., 2020). Individu yang memiliki *personal hygiene* yang baik lebih sulit terinfeksi oleh tungau. Hal ini dikarenakan tungau dapat dihilangkan dengan *personal hygiene* yang baik seperti praktik mandi yang teratur dengan menggunakan sabun pribadi, mencuci pakaian dengan deterjen maupun menjaga kebersihan alas tidur (Nasution & Asyary, 2022).

Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan terjadinya penyakit scabies. Fasilitas sanitasi meliputi penyediaan air bersih, sarana pembuangan kotoran (jamban), sarana pembuangan air limbah dan sarana tempat pembuangan sampah, ventilasi udara, pencahayaan dan kepadatan hunian. Apabila kriteria tersebut diatas tidak terpenuhi maka semakin mudah penyakit scabies menyebar di lingkungan tersebut. Sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan lainnya. Banyak permasalahan lingkungan yang mengganggu tercapainya kesehatan lingkungan. Sanitasi lingkungan adalah pengawasan lingkungan fisik, biologi, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kesehatan. Perilaku kurang baik merubah ekosistem dan timbul masalah sanitasi lingkungan yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit terutama scabies (Nurhidayat et al., 2022).

METODE

Jenis penelitian ini adalah *observasion alanalitik* yang memakai desain *cross sectional*, penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Labasa Kec. Tongkuno Selatan Kabupaten Muna dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai februari tahun 2024, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di wilayah kerja Puskesmas Labasa Kec. Tongkuno Selatan, Kab. Muna dengan jumlah 6536 orang, teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proporsional random sampling*. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua analisis, pertama analisis univariat di lakukan untuk mendapatkan gambaran umum variabel yang diteliti, kedua analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dan hygiene perorangan dengan kejadian penyakit kulits kabies yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikan ($\alpha=0,05$).

Adapun kriteria pengambilan sampel, yaitu: Kriteria Objektif *Scabies*, *scabies* Apabila mengalami gatal pada malam hari, adanya tonjolan kulit berwarna putih, keabau-abuan pada sela jari, telapak tangan, pergelangan tangan, dan alat genetalia. Bukan *Scabies* : Jika tidak memenuhi syarat di atas, yaitu Kriteria Objektif Kebersihan Pakaian terdapat Baik: Apabila skor yang diperoleh 3-4, Buruk : Apabila skor yang diperoleh 0-2. Kriteria Objektif Kebersihan Kulit Baik : Apabila skor yang diperoleh 3-4, Buruk: Apabila skor yang diperoleh 0-2. Kriteria Objektif Kebersihan Tangan Dan Kuku, terdapat Baik: Apabila skor yang diperoleh 2-3, Buruk: Apabila skor yang diperoleh 0-1. Kriteria Objektif Kebersihan Genetalia terdapat Baik: Apabila skor yang diperoleh 2-3, Buruk: Apabila skor yang diperoleh 0-1 . Kriteria Objektif Kebersihan Handuk terdapat Baik: Apabila skor yang diperoleh 3-5, Buruk: Apabila skor yang diperoleh 0-2. Kriteria Objektif Sarana Air Bersih dapat memenuhi syarat : Apabila kualitas fisik air bersih tidak berbau, tidak berasa, tidak keruh dan tidak berwarna, Tidak memenuhi syarat: Apabila kualitas fisik air bersih berbau. Kriteria Objektif Sarana Jamban dapat memenuhi syarat: Apabila jarak pembuangan tinja ke sumber air bersih = 10 meter, tidak berbau dan tidak terjangkau oleh vektor, mudah di bersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, tersedi air dan pembersih (sabun). Tidak memenuhi syarat: Apabila jarak pembuangan tinja ke sumber air bersih < 10 meter, berbau dan dapat dijangkau oleh vektor, sulit di bersihkan dan tidak aman digunakan, tidak dilengkapi dinding dan atap pelindung, tidak tersedi air dan pembersih. Kriteria Objektif Sarana Pembuangan Sampah Rumah dapat memenuhi syarat: Apabila memiliki sarana pembuangan sampah pribadi, tempat sampah tidak bocor, tempat sampah tidak menimbulkan bau, tempat sampah tertutup/ kedap air dan bahan tempat sampah kuat, Tidak memenuhi syarat: Apabila tidak memiliki sarana pembuangan

HASIL

Scabies (kudis) adalah penyakit yang menular disebabkan dari infestasi dan sensitasi *sarcoptes scabies* varian hominis. *Scabies* ditularkan melalui kontak langsung pada kulit dengan penderita dan kontak tidak langsung

melalui bendabenda di sekitar yang dipakai secara bersamaan seperti: handuk, pakaian, sprei dan sarung bantal. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis penderita *scabies* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Penderita *Scabies* Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kab. Muna Tahun 2024

Jenis Penderita	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Scabies</i>	152	41,9
Bukan <i>Scabies</i>	211	58,1
Total	363	100

Sumber Data Primer, Tahun 2024

Kebersihan pakaian pada penelitian ini dikategorikan baik dan buruk yang kemudian dihubungkan dengan kejadian penyakit kulit *scabies* (menderita dan tidak menderita) di wilayah kerja Puskesmas Labasa

Kabupaten Muna Tahun 2024. Adapun analisis responden berdasarkan hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit kulit *scabies* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Kebersihan Pakaian dengan kejadian penyakit Kulit *Scabies* Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kab. Muna

Kebersihan Pakaian	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	189	52,1
Baik	174	47,9
Total	363	100

Sumber Data Primer, Tahun 2024

Kebersihan kulit pada penelitian ini dikategorikan baik dan buruk yang kemudian dihubungkan dengan kejadian penyakit kulit *scabies* (menderita dan tidak menderita) di wilayah kerja

Puskesmas Labasa Kabupaten Muna Tahun 2024. Adapun analisis responden berdasarkan hubungan kebersihan kulit dengan kejadian penyakit kulit *scabies* dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3. Hubungan Kebersihan kulit dengan kejadian penyakit Kulit *Scabies* Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kab. Muna

Kebersihan Kulit	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	212	58,4
Baik	151	41,6
Total	363	100

Sumber Data Primer, Tahun 2024

Kebersihan tangan dan kuku pada penelitian ini dikategorikan baik dan buruk yang kemudian dihubungkan dengan kejadian penyakit kulit *scabies* (menderita dan tidak menderita) di wilayah kerja Puskesmas Labasa

Kabupaten Muna Tahun 2024. Adapun analisis responden berdasarkan hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit kulit *scabies* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Kebersihan Tangan Dan Kuku dengan Kejadian Penyakit Kulit *Scabies* Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kab. Muna

Kebersihan Tangan Dan Kuku	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	187	51,5
Baik	176	48,5
Total	363	100

Sumber Data Primer, Tahun 2024

Kebersihan genetalia pada penelitian ini dikategorikan baik dan buruk yang kemudian dihubungkan dengan kejadian penyakit kulit *scabies* (menderita dan tidak menderita) di wilayah kerja Puskesmas Labasa

Kabupaten Muna Tahun 2024. Adapun analisis responden berdasarkan hubungan kebersihan genetalia dengan kejadian penyakit kulit *scabies* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Kebersihan Genetalia dengan Kejadian Penyakit Kulit *Scabies* Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kab. Muna

Kebersihan Genetalia	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	132	36,4
Baik	231	63,6
Total	363	100

Sumber Data Primer, Tahun 2024

Kebersihan handuk pada penelitian ini dikategorikan baik dan buruk yang kemudian dihubungkan dengan kejadian penyakit kulit *scabies* (menderita dan tidak menderita) di wilayah kerja

Puskesmas Labasa Kabupaten Muna Tahun 2024. Adapun analisis responden berdasarkan hubungan kebersihan handuk dengan kejadian penyakit kulit *scabies* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Kebersihan Handuk dengan Kejadian Penyakit Kulit *Scabies* Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kab. Muna Tahun 2024

Kebersihan Handuk	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	206	56,7
Baik	157	43,3
Total	363	100

Sumber Data Primer, Tahun 2024

Sarana air bersih pada penelitian ini dikategorikan memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat yang kemudian dihubungkan dengan kejadian penyakit kulit *scabies* (menderita dan tidak menderita) di wilayah kerja Puskesmas

Labasa Kabupaten Muna Tahun 2024. Adapun analisis responden berdasarkan hubungan sarana air bersih dengan kejadian penyakit kulit *scabies* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hubungan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Penyakit Kulit *Scabies* Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kab. Muna

Kebersihan Handuk	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	129	34,5
Memenuhi Syarat	234	64,5
Total	363	100

Sumber Data Primer, Tahun 2024

Sarana jamban pada penelitian ini dikategorikan memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat yang kemudian dihubungkan dengan kejadian penyakit kulit scabies (menderita dan tidak menderita) di wilayah kerja Puskesmas

Labasa Kabupaten Muna Tahun 2024. Adapun analisis responden berdasarkan hubungan 68 sarana jamban dengan kejadian penyakit kulit scabies dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Sarana Jamban dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kab. Muna

Sarana Jamban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	162	44,6
Memenuhi Syarat	201	55,4
Total	363	100

Sumber Data Primer, Tahun 2024

Sarana pembuangan sampah pada penelitian ini dikategorikan memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat yang kemudian dihubungkan dengan kejadian penyakit kulit scabies (menderita dan tidak menderita) di wilayah kerja

Puskesmas Labasa Kabupaten Muna Tahun 2024. Adapun analisis responden berdasarkan hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian penyakit kulit scabies dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hubungan Sarana Pembuangan Sampah dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kab. Muna

Sarana Pembuangan Sampah	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	200	55,1
Memenuhi Syarat	163	44,9
Total	363	100

Sumber Data Primer, Tahun 2024

PEMBAHASAN

Kebersihan Pakaian

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Labasa Kec. Tongkuno Selatan Kab. Muna Tahun 2024 didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian scabies. Berdasarkan hasil penelitian hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit kulit scabies menunjukkan masih banyak responden yang tidak mengganti pakaian 2x sehari, merendam pakaian disatukan dengan orang lain dan meminjam/bertukar pakaian dengan orang lain dan sudah menjadi kebiasaan yang lumrah diantaranya sehingga memungkinkan terjadinya penularan penyakit scabies.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Rasyid *et al.*, 2019) dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara

kebersihan pakaian dengan kejadian scabies di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Pekan baru Tahun 2018. Dalam penelitian didapatkan ada hubungan antara kejadian scabies dengan kebersihan pakaian dikarenakan masyarakat jarang mengganti pakaiannya setelah bekerja sehari-hari. Mereka lebih banyak menggunakan baju satu hari sekali dengan alasan malas mencuci baju atau baju yang mereka gunakan masih dianggap layak dan bersih untuk digunakan. Pakaian yang lembab karena keringat adalah salah satu tempat hidup tungau *sarcoptes scabiei*.

Kebersihan Kulit

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Labasa Kec. Tongkuno Selatan Kab. Muna Tahun 2024 didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian scabies.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kebersihan kulit dengan kejadian penyakit kulit *scabies* menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran responden dalam menjaga kebersihan kulit. Frekuensi mandi yang kurang dapat memudahkan tungau untuk berkembang biak dikulit karena tungau menyukai tempat yang lembab, terlebih apabila telah beraktifitas badan akan berkeringat dan lembab. Mandi dua kali sehari menggunakan sabun sangat penting karena pada saat mandi tungau yang sedang berada dipermukaan kulit akan terbasuh dan terlepas dari kulit. Masih banyak terdapat responden yang tidak menjaga kebersihan kulit dimana responden masih menggunakan sabun bersama anggota keluarga dan mandi hanya sekali dalam sehari sehingga memudahkan terjadinya penularan *scabies*.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Tajudin *et al.*, 2023), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kulit dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang. Berdasarkan dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan di pondok pesantren diperoleh hasil bahwa masih banyak santri yang tidak mandi dua kali sehari, menggunakan sabun dan alat mandi milik santrilain, sehingga memudahkan mikroorganisme untuk berkembang biak. Oleh karena mikroorganisme pada dasarnya lebih suka daerah lembab dan bau yang berasal dari keringat.

Kebersihan Tangan Dan Kuku

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Labasa Kec. Tongkuno Selatan Kab. Muna Tahun 2024 didapatkan hasil bahwa ada hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit kulit *scabies*. Berdasarkan hubungan kebersihan kulit dengan kejadian penyakit kulit *scabies* menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran responden dalam menjaga kebersihan tangan, dan kuku. Responden masih memiliki kebiasaan yang kurang baik seperti tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan

tidak memotong kuku minimal seminggu sekali. *Scabies* menimbulkan rasa gatal yang hebat terutama pada malam hari dan pada suasana panas atau berkeringat, karena rasa gatal yang hebat, penderita *scabies* akan menggaruk sehingga memberikan kenyamanan dan meredakan gatal walau untuk sementara. Akibat garukan, telur, larva, nimfa atau tungau dewasa dapat melekat di kuku dan jika kuku yang tercemar tungau tersebut menggaruk daerah lain maka *scabies* akan menular dengan mudah dalam waktu singkat, oleh karena itu mencuci tangan pakai sabun, dan memotong kuku secara teratur sangat penting untuk mencegah *scabies*.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Zuheri, 2021) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian *scabies* di wilayah kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran responden dalam menjaga kebersihan tangan, kaki, dan kuku. Responden masih memiliki kebiasaan yang kurang baik seperti tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan tidak memotong kuku minimal seminggu sekali.

Kebersihan Genetalia

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Labasa Kec. Tongkuno Selatan Kab. Muna Tahun 2024 didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan genetalia dengan kejadian penyakit kulit *scabies*. Berdasarkan hubungan kebersihan genetalia dengan kejadian penyakit kulit, terdapat sebagian responden yang tidak mengganti pakaian dalam setelah mandi dan banyak responden yang mengganti pakaian dalam setelah mandi. Dapat diketahui bahwa menggunakan pakaian dalam yang tidak benar-benar bersih dapat berpotensi menimbulkan tumbuhnya kuman dan bakteri di pakaian dalam maupun di area genetalia, dimana area genetalia yang bersifat tertutup akan sangat berpotensi timbulnya berbagai masalah

kulit salah satunya seperti penyakit *scabies*.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Stifani Nindi, 2023) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebersihan genetalia dengan kejadian *scabies* pada anak panti di panti asuhan al amin kecamatan Benjeng. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Panti Asuhan Al min bahwasanya masih ada banyak anak yang menjemur pakaian dalam tidak diterik sinar matahari, tidak menyetrika pakaian dalam, tidak mengganti pakaian dalam setelah mandi.

Kebersihan Handuk

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerjapuskesmas Labasa Kec. Tongkuno Selatan Kab. Muna Tahun 2024 didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian *scabies*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan masih menggunakan handuk dalam keadaan lembab hal ini dikarenakan handuk tidak di jemur langsung dibawah sinar matahari. Responden juga biasa mencuci handuk secara bersamaan dengan anggota keluarga. Handuk adalah cara yang efektif untuk menyebarkan Tungau *scabies* dewasa dan telur nya dapat menempel pada kulit. Handuk yang terkontaminasi tungau dan telur nya dapat menyebarkan penyakit *scabies* ke orang yang menggunakannya. Handuk yang tidak bersih atau berganti-ganti tanpa dicuci dengan baik dapat meningkatkan aktivitas *tungau sarcoptes scabiei* pada handuk. *Tungau sarcoptes scabiei* senang hidup di tempat yang lembab. Jika handuk bekas mandi tidak dijemur, maka handuk tersebut akan menjadi lembab yang kemungkinan besar menjadi sarana rantai kehidupan tungau. Kebersihan handuk bias menjadi media penularan penyakit *scabies* melalui kontak tidak langsung.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Lilia & Novitry, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian *scabies* di panti

asuhan An Nur wilayah kerja updt Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022. Pemakaian handuk yang bersamaan dengan orang lain, dan frekuensi mencuci handuk sangat mempengaruhi terjadinya *scabies*, karena kebersihan tubuh individu yang buruk atau bermasalah akan mengakibatkan dampak fisik maupun psikososial.

Sarana Air Bersih

Air bersih yang memenuhi syarat adalah penyediaan sarana sumber daya berbasis air yang bermutu baik yang memenuhi persyaratan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Kualitas air harus memenuhi persyaratan-persyaratan, salah satunya adalah persyaratan kualitas fisik seperti tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak keruh. Air bersih yang digunakan juga harus dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan secara kontinuitas dapat diambil secara terus menerus dari sumbernya (Ulva & Sanjaya, 2022).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Labasa Kabupaten Muna tahun 2024 didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian *scabies*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sarana air bersih yang ada di wilayah kerja puskesmas labasa sudah memenuhi syarat secara fisik dimana air yang digunakan tidak keruh, tidak berwarna berbau dan tidak berasa serta berasal dari sumur gali dan sumur bor.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Indriani et al., 2021) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antarasarana penyediaan air bersih dengan gejala *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sarana air bersih di pondok pesantren darul hikam menggunakan sumur bor dan perpipaan. Kondisi penyediaan sarana air bersih di pondok pesantren darul hikam kecamatan rimbo ulu sudah memenuhi standar persyaratan kesehatan.

Sarana Jamban

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Labasa Kec. Tongkuno Selatan, Kab. Muna didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara sarana jamban dengan kejadian penyakit kulit *scabies*. Berdasarkan hubungan sarana jamban dengan kejadian *scabies*, terdapat responden yang memiliki jamban sudah dilengkapi dengan penyediaan air bersih yang memadai namun kebersihan jamban masih kurang diperhatikan dimana jamban dalam keadaan kotor.

Penelitian ini sejalan dengan (Sri, 2021) dimana hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor ketersediaan jamban dengan kejadian *scabies* di wilayah kerja Puskesmas Blang Kuejeren Kec. Labuhan Haji Barat Kab. Aceh Barat. Berdasarkan temuan peneliti dilaporkan bahwa responden yang ada memiliki ketersediaan jamban/Wc dan tidak ada risiko penyakit *scabies* karena responden memiliki penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10 m dari sumber air minum, tinja tertutup rapat dan menggunakan leher angsa.

Sarana Tempat Pembuangan Sampah

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Labasa Kabupaten Muna tahun 2023 didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian penyakit kulit *scabies*. Berdasarkan hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian penyakit kulit *scabies*, terdapat responden yang sebagian besar responden tidak memiliki tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat, dimana tempat pembuangan sampah tersebut tidak kedap air dan tidak memiliki penutup, banyak lalat di sekitar tumpukan sampah dan banyak kanak-anak yang bermain di sekitar tumpukan sampah tersebut dan juga sebagian besar responden juga memiliki kebiasaan sampah rumah tangga ditampung dalam kantong besar atau karung lalu dibuang di tempat sampah sehingga tempat sampah tersebut

penuhi dan dibiarkan membusuk dan berserakan di sekitar tempat sampah.

Penelitian ini sejalan dengan (Ubaidillah, 2021) dimana hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan sampah dengan penyakit kulit *scabies* Di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana pembuangan sampah, yang mempunyai kebiasaan buruk sebesar 16 (40%), dan kebiasaan baik 24 (60%).

KESIMPULAN

Hasil uji statistik pada tingkat signifikansi = 0,05, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara kebersihan pakaian (p value = 0,000), ada hubungan antara kebersihan kulit (p value = 0,015), ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku (p value = 0,004), tidak ada hubungan yang ada antara kebersihan genitalia (p value = 0,137), ada hubungan antara kebersihan handuk (p value = 0,012), tidak ada hubungan antara sarana air bersih (p value = 0,827), ada hubungan antara sarana jamban (p value = 0,030), ada hubungan antara sarana pembuangan sampah (p value = 0,009) terhadap kejadian penyakit kulit *scabies* di wilayah kerja Puskesmas Labasa Kabupaten Muna Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kabupaten Muna. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Muna*.
- Dinkes Provinsi Sultra. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Tenggara*.
- Indriani, F., Guspianto, G., & Putri, F. E. (2021). Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. In *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease* (Vol. 2, Issue 1).
<https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13752>
- Kholilah Samosir, Hendra Dhermawan Sitanggang, M. Y. M. (2020). Hubungan Personal Hygiene

- dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(April), 144–152.
- Lilia, D., & Novitry, F. (2022). Hubungan Kebiasaan Menggunakan Handuk bersama, Kepadatan Hunian, Dan Ventilasi Dengan Kejadian skabies Di Panti Asuhan an Nur Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022. *Jurnal Bidan Mandira Cendikia*, 1(1), 51–58. <https://journal-mandiracendikia.com/jbmc>
- Lisa Rahmi, M. I. (2022). Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabuoateben Pidie. *Sains Riset*, 12(1), 65–69.
- Nasution, S. A., & Asyary, A. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Skabies Di Pesantren: Literatur Review. *Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1512–1523. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/5633/8217>
- Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1 , Kecamatan Singkawang Selatan. 47(2), 97–102.
- Nurhidayat, Firdaus, F. A., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 265–272.
- Profil Puskesmas Labasa. (2023). *Profil Kesehatan Puskesmas Labasa*.
- Ramadhan Tosepu, S.K.M., M. K. (2016). *Epodemiologi Lingkungan*.
- Rasyid, Z., Hasrianto, N., & Mairiza, S. (2019). Faktor Determinan Kejadian Scabies Pada Masyarakat Di Kelurahan Tangkereng Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Collaborative Medical Journal*, 2, 75–85.
- Sri, U. (2021). *Risiko Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Penyakit Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Kuejeren Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan*.
- Stifani Nindi, S. M. (2023). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Anak Panti dengan Penyakit Skabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 369–377.
- Tajudin, I. M., Wardani, H. E., Hapsari, A., & Katmawanti, S. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang). *Sport Science and Health*, 5(2), 200–217. <https://doi.org/10.17977/um062v5i22023p200-217>
- Ubaidillah. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Scabies Di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2(Januari), 89–93.
- Ulva, S. M., & Sanjaya, R. (2022). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Timbulnya Keluhan Penyakit Scabies Pada Narapidana Lapas Kelas IIA Kendari Factors related to The Incidence of Scabies Disease Complaints in Class IIA Kendari Prison Prisoners Lembaga Pemasyarakatan merupakan Kendari. *Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya*, 2(2), 41–49.
- Zuheri, A. B. S. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dengan Riwayat Scabies Di Dayah Insan Qur`ani Aceh Besar. *Sains Riset*, 11(September), 449–457.